



Dakwah Moderatif di Ruang Keluarga: Strategi Baru Membangun Ketahanan Keluarga Muslim

Author Name: (s) **Wafda Firyal**
STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat
Corresponding Author: firyal.uinsa@yahoo.com

ARTICLE HISTORY

Received: 06 Okt 2025
Revised: 27 Okt 2025
Accepted: 17 Nov 2025

HOW TO CITE THIS ARTICLE (APA)

Wafda Firyal. (2025).
Dakwah Moderatif di Ruang Keluarga: Strategi Baru Membangun Ketahanan Keluarga Muslim
Mudabbir : Jurnal Manajemen Dakwah, 6 (2), 109–122. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v6i1.13981>
The readers can link to article via <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/13981>

SCROLL DOWN TO READ THIS LICENCES



Abstract:

The phenomenon of increasing complexity in religious issues and the vulnerability of Muslim families indicates that preaching solely oriented towards lectures is no longer sufficient. Families require a preaching approach that is systematically managed, measurable, and capable of integrating the values of Religious Moderation so that the educational, protective, and social functions of the family can operate optimally. In response to this issue, this study aims to analyze how religious moderation can be integrated into the framework of family preaching management and its contribution to strengthening the resilience of Muslim families. The method used is qualitative-descriptive research with a literature study on preaching management literature, policy documents from Kementerian Agama related to Religious Moderation, as well as the family resilience framework according to BKKBN and the Islamic perspective. The analysis results show that the internalization of moderation values such as national commitment, tolerance, anti-violence,

Keywords: *dakwah management, religious moderation, family resilience*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang menentukan arah pembentukan karakter, nilai, dan ketahanan moral seorang Muslim.¹ Namun, dalam dua dekade terakhir, keluarga Muslim menghadapi tekanan multidimensi yaitu globalisasi nilai, penetrasi teknologi digital, perubahan struktur sosial, serta meningkatnya kerentanan terhadap konflik intra-keluarga. Kondisi ini menuntut hadirnya model penguatan ketahanan keluarga yang tidak hanya normatif, tetapi juga

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), hlm. 221.



adaptif terhadap perkembangan zaman. Moderasi beragama, sebagai paradigma keagamaan yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap keberagaman, dan penolakan terhadap ekstremitas, menghadirkan fondasi konseptual yang kuat untuk memperkuat relasi keluarga Muslim di tengah dinamika tersebut. Dalam konteks ini, manajemen dakwah menjadi salah satu instrumen strategis yang dapat mengoperasionalkan nilai-nilai moderasi beragama secara sistematis.

Pengelolaan dakwah yang terencana, berbasis data, serta responsif terhadap kebutuhan keluarga modern berpotensi memperkokoh ketahanan keluarga melalui internalisasi nilai-nilai *wasathiyah*, komunikasi religius yang dialogis, serta penguatan fungsi edukatif dan protektif keluarga.² Meskipun kajian tentang moderasi beragama semakin meluas, integrasinya dalam manajemen dakwah untuk penguatan ketahanan keluarga masih relatif terbatas dan memerlukan analisis lebih komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini memanfaatkan perspektif manajemen dakwah, teori ketahanan keluarga (*family resilience*), serta kerangka moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam manajemen dakwah keluarga serta menilai efektivitasnya dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim. Temuan penelitian diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa penguatan model dakwah berbasis moderasi, serta manfaat praktis sebagai rujukan bagi lembaga dakwah, penyuluh agama, dan pengambil kebijakan dalam merancang program pemberdayaan keluarga.

Berbagai literatur menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam praktik dakwah berpotensi menciptakan suasana keagamaan yang lebih sejuk, rasional, dan inklusif. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkuat ketahanan internal keluarga, tetapi juga meningkatkan kapasitas adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial. Manajemen dakwah yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama merupakan strategi konseptual dan aplikatif yang paling relevan untuk memperkokoh ketahanan keluarga Muslim di tengah dinamika modern. Argumentasi ini sekaligus menegaskan urgensi penelitian, mengisi kekosongan literatur, dan menjadi landasan

² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), hlm. 112.

hipotesis bahwa praktik dakwah yang terkelola secara moderat memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan resiliensi keluarga Muslim.

A. Kajian Teori

1. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan disiplin yang menempatkan aktivitas dakwah sebagai proses yang harus diatur secara sistematis agar mampu memberikan perubahan keagamaan dan sosial yang terukur. Dalam kajian dakwah kontemporer, manajemen dakwah tidak hanya dipahami sebagai pengelolaan teknis penyampaian pesan, tetapi sebagai kerangka strategis yang memadukan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi³ ke dalam satu kesatuan untuk memastikan dakwah berlangsung efektif, terarah, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar aktivitas penyampaian nasihat keagamaan, tetapi sebuah proses transformasi nilai yang memerlukan strategi yang matang dan berbasis analisis.

Perencanaan (*planning*) dalam manajemen dakwah melibatkan proses identifikasi isu-isu keagamaan yang berkembang, penentuan tujuan dakwah, serta penetapan indikator keberhasilan.⁴ Tahap ini menuntut analisis kebutuhan (*need assessment*) agar dakwah dapat menjawab problem yang nyata dan sesuai dengan karakteristik mad'u. Pengorganisasian (*organizing*) mencakup penataan sumber daya dakwah, baik sumber daya manusia, materi, maupun media dakwah. Tahap ini meneguhkan pentingnya profesionalitas dan koordinasi antarpelaksana dakwah agar pesan keagamaan tersampaikan secara utuh dan konsisten.

Pelaksanaan (*actuating*⁵) merupakan tahap implementasi metode dan strategi dakwah yang telah dirancang. Pada tahap ini, dakwah dituntut menggunakan pendekatan persuasif, edukatif, dan partisipatif agar dapat diterima oleh audiens dengan baik. Pemilihan metode dakwah baik lisan, tulisan, maupun media digital harus mempertimbangkan konteks sosial, usia, tingkat literasi keagamaan, dan kebutuhan psikologis mad'u. Evaluasi (*controlling*)⁶

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 189.

⁴ Wahidin Saputra, *Manajemen Dakwah: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 64.

⁵ Wahidin Saputra, *Manajemen Dakwah*... 64.

⁶ Wahidin Saputra, *Manajemen Dakwah*... 68.

kemudian dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan dakwah tercapai, menilai efektivitas strategi, dan merumuskan langkah perbaikan. Evaluasi juga menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan dakwah serta memastikan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan oleh sasaran dakwah.

Dalam ranah keluarga, manajemen dakwah memiliki posisi yang lebih strategis karena keluarga merupakan ruang pertama dan utama dalam pemahaman keagamaan seseorang. Manajemen dakwah keluarga mengatur bagaimana nilai Islam disosialisasikan melalui komunikasi, teladan, serta pembiasaan yang konsisten.⁷ Perencanaan dakwah keluarga dapat berupa penyusunan agenda pembinaan spiritual, penguatan peran orang tua sebagai pendidik utama, dan pengembangan pola komunikasi religius yang sehat. Pelaksanaan dakwah keluarga menekankan pendekatan dialog, keteladanan, dan keberlanjutan,⁸ guna menciptakan suasana keagamaan yang kondusif dan tidak menghakimi.

Dengan demikian, manajemen dakwah berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai keagamaan yang terstruktur dan responsif terhadap tantangan zaman. Dakwah yang dikelola dengan baik tidak hanya menciptakan peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya keluarga yang lebih resilien, harmonis, dan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial. Oleh karena itu, manajemen dakwah menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi dakwah keluarga yang berkelanjutan dan relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

2. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan paradigma keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kebijaksanaan dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Dalam perspektif studi Islam, moderasi tidak identik dengan kompromi terhadap prinsip keagamaan⁹, tetapi merupakan cara

⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah ... 209.

⁸ Heri Gunawan, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga," Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2017): hlm. 52

⁹ Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Moderasi Beragama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 72.

pandangan yang menghindarkan ekstremisme, baik ekstremisme yang bersifat berlebihan (*ifrat*) maupun pengabaian terhadap ajaran agama (*tafrit*). Moderasi beragama juga dipahami sebagai kerangka epistemologis untuk menempatkan ajaran Islam secara proporsional sesuai dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Konsep moderasi dalam Islam memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.*¹⁰

Umat Islam ditetapkan sebagai *ummatan wasaṭan*, yaitu umat yang berada pada posisi pertengahan yang menegakkan keseimbangan dan keadilan. Kata *wasat* dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk pada posisi tengah secara matematis, tetapi menggambarkan kualitas ideal berupa kearifan, proporsionalitas, dan kemampuan merawat harmoni sosial. Moderasi juga ditegaskan melalui perintah untuk berlaku adil dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 22.

*kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*¹¹

Ayat-ayat ini menguatkan bahwa moderasi merupakan karakter dasar yang harus mewarnai interaksi sosial dan pemahaman keagamaan umat Islam.

Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal.¹² Keempat indikator ini menjadi instrumen untuk menilai sejauh mana praktik keberagaman seseorang selaras dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan Islam. Komitmen kebangsaan dimaksudkan sebagai keselarasan antara praktik beragama dan kesetiaan pada konsensus kebangsaan. Toleransi menekankan penghargaan terhadap perbedaan internal umat Islam maupun antaragama. Sikap anti-kekerasan menjadi penegasan bahwa dakwah harus dilakukan melalui cara yang damai dan persuasif. Adapun akomodasi terhadap budaya lokal bermakna bahwa ajaran Islam dapat bersanding secara positif dengan nilai-nilai budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

Moderasi beragama merupakan arus utama (*mainstreaming*) dalam pembangunan nasional, dalam perspektif Kemenag, moderasi beragama bukanlah upaya memoderasi agama itu sendiri, melainkan memoderasi cara beragama agar tetap selaras dengan prinsip keadilan, perlindungan martabat manusia, serta keseimbangan antara teks keagamaan dan realitas sosial.¹³ Konsep ini menekankan bahwa keberagaman yang sehat tidak hanya diukur dari intensitas ritual, tetapi juga dari sejauh mana agama menjadi kekuatan pemersatu dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pedoman resmi Kementerian Agama (2019), moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yakni:

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...* 106.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 42–45.

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, ... 15–16

- 1) Komitmen Kebangsaan, yaitu keselarasan antara praktik keberagamaan dan kesetiaan terhadap prinsip bernegara berdasarkan Pancasila, UUD 1945, NKRI, serta penghargaan atas kebhinnekaan. Keluarga menjadi ruang pertama bagi internalisasi komitmen ini, terutama melalui penguatan nilai toleransi, penghargaan terhadap aturan, serta keterbukaan terhadap perbedaan.
- 2) Toleransi, yaitu kesediaan untuk menerima perbedaan, baik perbedaan intrareligius maupun antaragama. Dalam keluargalah toleransi dilatih melalui penerimaan pendapat anggota keluarga yang berbeda, sikap mendengar, serta tidak memaksakan pandangan keagamaan tertentu secara sepihak.
- 3) Anti-kekerasan, yakni penolakan terhadap bentuk pemaksaan, intimidasi, atau ujaran kebencian dalam menyampaikan ajaran agama. Secara konseptual, indikator ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl [16]: 125 yang menekankan prinsip *bil-hikmah wa al-mau'izhah al-hasanah*, serta QS. Al-Baqarah [2]: 256 yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Dalam dakwah keluarga, prinsip anti-kekerasan menjadi orientasi pendidikan non-represif, dialogis, dan penuh empati.
- 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal, yaitu kemampuan menghargai tradisi dan kebiasaan masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Dalam konteks keluarga Indonesia yang beragam, sikap akomodatif ini mendorong terciptanya ruang belajar lintas budaya, sekaligus menjauhkan keluarga dari sikap eksklusif dan intoleran.

Dalam konteks keluarga, moderasi beragama menjadi kerangka pendidikan moral yang menghindarkan keluarga dari pola keberagamaan yang kaku atau ekstrem. Moderasi dalam keluarga mendorong terbangunnya komunikasi yang sehat, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta pembiasaan nilai keadilan dan kesalingan dalam relasi suami dan istri maupun orang tua dengan anak. Penerapan moderasi pada tataran domestik bukan hanya menjaga keharmonisan keluarga, tetapi juga membentuk karakter generasi yang toleran, cerdas secara spiritual, dan matang secara sosial.

Moderasi beragama juga menjadi landasan penting dalam manajemen dakwah. Dakwah yang dilandasi prinsip moderasi berorientasi pada pembinaan,

dialog, dan pemberdayaan¹⁴, bukan pada pemaksaan ataupun penilaian sepihak. Integrasi nilai wasatīyah dalam manajemen dakwah menghasilkan pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, serta relevan dengan tantangan yang dihadapi keluarga Muslim kontemporer. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama bukan hanya gagasan teoretis, tetapi menjadi kerangka normatif yang mengarahkan dakwah agar mampu berfungsi sebagai sarana membangun stabilitas, keseimbangan, dan ketahanan keluarga.

3. Ketahanan Keluarga Muslim

Ketahanan keluarga Muslim merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan sebuah keluarga untuk mempertahankan keberfungsian, stabilitas, dan keharmonisan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya dipahami sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai madrasah ula, yaitu ruang pendidikan paling awal yang menentukan kualitas moral dan spiritual generasi. Ketahanan keluarga Muslim tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mempertahankan keberlangsungan keluarga, tetapi juga sebagai kapasitas untuk berkembang, memperbaiki diri, dan menjalankan fungsi keislaman secara berkelanjutan.

1) Landasan Normatif Ketahanan Keluarga dalam Islam

Al-Qur'an menegaskan pentingnya keluarga sebagai tempat bernaung, menumbuhkan ketenangan, dan membangun relasi yang dilandasi kasih sayang dan *tanggung jawab*. Allah berfirman:

- a) *"Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya..."* (QS. Ar-Rūm [30]: 21)¹⁵. Ayat ini menegaskan bahwa ketenteraman (sakinah) merupakan pilar fundamental keluarga.
- b) Demikian pula, QS. At-Tahrīm [66]: 6 memberi penekanan pada tanggung jawab pemeliharaan spiritual: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."*¹⁶ Ayat ini menempatkan pembinaan moral sebagai unsur utama ketahanan keluarga Muslim.

¹⁴ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 102–104

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*406.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*560.

- c) QS. Luqmān [31]: 13–19 juga menguraikan prinsip pendidikan keluarga berbasis nilai ketauhidan, etika sosial, dan pengendalian diri sebagai faktor penguat ketahanan internal.

Pada titik ini, ketahanan keluarga dalam Islam tidak hanya mencakup aspek materiil, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial yang berkelindan menjadi satu kesatuan.

2) Dimensi Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga mencangkup beberapa dimensi yaitu:

- a) Ketahan Spiritual, berkaitan dengan praktik keagamaan, integritas moral, serta kemampuan keluarga menjadikan nilai Islam sebagai pedoman menghadapi problem kehidupan.
- b) Ketahan Psikologis, menggambarkan kemampuan anggota keluarga mengelola emosi, stres, dan adaptasi terhadap tantangan. Komunikasi yang sehat dan hubungan emosional yang stabil menjadi faktor penentu.
- c) Ketahan Sosial, menyangkut kemampuan keluarga menjalin relasi dengan lingkungan sosial, memanfaatkan dukungan sosial, serta berperan dalam komunitas yang lebih luas.
- d) Ketahan Ekonomi, meliputi kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dasar, mengelola sumber daya, dan menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.¹⁷

3) Ketahanan Keluarga sebagai Pilar Dakwah

Ketahanan keluarga memiliki posisi strategis sebagai pilar utama dakwah karena keluarga merupakan ruang pertama dan paling efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Keluarga bukan hanya objek, tetapi juga subjek dakwah yang menjalankan fungsi edukatif, protektif, dan sosial bagi anggotanya. Ketahanan keluarga yang baik memungkinkan proses dakwah berlangsung natural dan berkesinambungan melalui keteladanan, interaksi, dan pembiasaan nilai.¹⁸ Landasan Al-Qur'an yang menguatkan hal ini tampak dalam QS. At-Tahrīm [66]: 6, yang menegaskan kewajiban keluarga untuk menjaga diri dan

¹⁷ Moch. Nurkholis & Ahmad Rofi'i, *Psikologi Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 55–61.

¹⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 134–139

anggota keluarga dari kerusakan moral; ayat ini mengimplikasikan bahwa ketahanan keluarga adalah bagian integral dari amanah dakwah.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) menempatkan penguatan keluarga sebagai salah satu sasaran strategis dalam berbagai program seperti Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah (Bimwin), Moderasi Beragama, dan Program Penguatan Rumah Tangga Sakinah. Kemenag memandang keluarga sebagai zona paling efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama yaitu: *tawassuth*, *tawāzun*, *tasāmuh*, dan *i'tidāl* karena nilai tersebut dapat dibiasakan sejak dini melalui pola komunikasi keluarga, pengasuhan, dan relasi suami-istri yang saling menghormati.¹⁹ Moderasi beragama dalam keluarga diposisikan sebagai strategi mencegah radikalisme domestik, memperkuat harmoni, serta membangun generasi yang toleran, kritis, dan berwawasan kebangsaan.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga menguatkan posisi keluarga sebagai pilar pembangunan melalui konsep Pembangunan Keluarga, yang mencakup ketahanan spiritual, ketahanan fisik-ekonomi, dan ketahanan sosial-psikologis.²⁰ Indikator Keluarga Tangguh yang dikembangkan BKKBN menegaskan pentingnya keluarga yang stabil secara ekonomi, kuat dalam nilai spiritual, dan sehat secara relasional. Integrasi kerangka BKKBN dengan nilai-nilai keagamaan memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya berbasis ibadah, tetapi juga keterampilan hidup, manajemen konflik, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial.

Dalam konteks dakwah, keluarga yang memiliki ketahanan internal yang baik berperan sebagai pusat reproduksi nilai Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*. Keteladanan orang tua, komunikasi yang sehat, dan pola asuh yang proporsional menjadi medium dakwah yang paling efektif dan berjangka panjang. Dakwah yang berlangsung di ruang keluarga bersifat natural, tidak menggurui, dan berbasis interaksi, sehingga lebih berpotensi menciptakan internalisasi nilai yang mendalam. Model ini sejalan dengan prinsip *amar ma'rūf nahi munkar* yang dipraktikkan dalam relasi sehari-hari melalui kedisiplinan, etika, serta penguatan spiritual. Tantangan keluarga Muslim kontemporer seperti

¹⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama ... hlm. 18–25.

²⁰ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Pembangunan Keluarga*, (Jakarta: BKKBN, 2021), hlm. 7–12.

tekanan ekonomi, penetrasi budaya digital, individualisme, dan meningkatnya konflik domestik menuntut keluarga memiliki ketahanan lebih kokoh agar tetap mampu menjalankan fungsi dakwah secara konstruktif.

Tanpa ketahanan yang memadai, proses dakwah keluarga rentan terhambat karena anggota keluarga menghadapi tekanan psikologis, distorsi nilai, atau kurangnya kemampuan adaptif. Oleh karena itu, manajemen dakwah modern menempatkan ketahanan keluarga sebagai variabel strategis yang harus diperkuat untuk memastikan dakwah berjalan relevan dan berkelanjutan. Dengan demikian, ketahanan keluarga bukan hanya konsep sosiologis, tetapi merupakan pilar dakwah yang menentukan kualitas umat secara keseluruhan. Keluarga yang tangguh menghasilkan individu yang matang secara spiritual, stabil secara emosional, dan bertanggung jawab secara moral. Integrasi nilai keislaman, program pembinaan Kemenag, dan pendekatan pembangunan keluarga BKKBN memperlihatkan bahwa penguatan ketahanan keluarga adalah strategi dakwah yang lebih komprehensif dan berorientasi jangka panjang. Akhirnya, memperkuat ketahanan keluarga berarti memperkuat keberhasilan dakwah itu sendiri.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis secara mendalam konsep manajemen dakwah berbasis moderasi beragama dalam penguatan ketahanan keluarga Muslim. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menelaah fenomena keagamaan dan dinamika keluarga dalam konteks sosial-kultural kontemporer melalui penafsiran yang komprehensif terhadap data kepustakaan, kebijakan kelembagaan, dan literatur akademik. Objek penelitian berfokus pada model manajemen dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama serta efektivitasnya dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim.

Ruang lingkup penelitian mencakup konsep-konsep inti seperti manajemen dakwah, moderasi beragama, dan ketahanan keluarga, serta kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Agama dan BKKBN sebagai kerangka institusional yang mendukung implementasi nilai-nilai tersebut, sementara data penelitian

dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan (*library research*). Selain itu, instrumen pengumpul data berupa lembar telaah pustaka yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi sumber-sumber relevan melalui sumber data yang meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal bereputasi, regulasi Kemenag dan BKKBN, dokumen program pembinaan keluarga, dan publikasi ilmiah terkait konsep moderasi beragama serta ketahanan keluarga.

Penelitian ini sepenuhnya berbasis literature, sehingga tempat penelitian bersifat non-lapangan karena keseluruhan data dikumpulkan melalui penelusuran sumber tertulis dan basis data ilmiah. Pengembangan instrumen dilakukan dengan menetapkan indikator analisis berdasarkan kerangka teoritik yang telah ditentukan, seperti indikator moderasi beragama (Kemenag) dan indikator ketahanan keluarga (BKKBN), sehingga proses pengumpulan data mengikuti standar akademik yang sistematis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi konsep, serta penarikan kesimpulan teoretis. Data yang terkumpul disusun, diinterpretasikan, dan dikaitkan dengan kerangka manajemen dakwah agar menghasilkan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai relevansi moderasi beragama dalam penguatan ketahanan keluarga Muslim, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian teoritik, konsistensi argumentasi, dan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen dakwah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Integrasi Moderasi Beragama dalam Kerangka Manajemen Dakwah

Pembahasan pertama berangkat dari kerangka teoritik manajemen dakwah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas dakwah secara sistematis. Dalam konteks masa kini, manajemen dakwah tidak lagi bertumpu pada pendekatan normatif semata, tetapi harus adaptif terhadap dinamika sosial, termasuk tantangan polarisasi keagamaan dan perubahan struktur keluarga Muslim. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan Kemenag melalui empat indikator utama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan adaptif terhadap budaya lokal) dapat diinternalisasikan ke dalam seluruh komponen manajemen dakwah. Integrasi ini tampak pada beberapa aspek berikut:

a) Perencanaan Dakwah,

Dakwah perlu dirancang dengan orientasi pembinaan keluarga, bukan hanya komunitas umum. Nilai moderasi beragama ditempatkan sebagai *guiding principles* bagi penyusunan pesan dakwah agar tidak eksklusif, tidak ekstrem, dan selaras dengan kebutuhan keluarga Muslim.

b) Pengorganisasian dakwah

Program pembinaan keluarga sakinah, Bimbingan Perkawinan (Bimwin), dan Sekolah Orang Tua Hebat (BKKBN) menunjukkan contoh nyata bahwa lembaga formal telah memasukkan prinsip moderasi dalam struktur layanan yang menysasar keluarga.

c) Pelaksanaan dakwah

Dakwah diarahkan pada penguatan literasi keagamaan dan literasi keluarga. Dalam konteks penelitian, ditemukan bahwa kurikulum moderasi beragama Kemenag dapat dijadikan materi inti dalam program-program pemberdayaan keluarga.

d) Pengawasan dakwah

Pilar moderasi seperti anti-kekerasan dan toleransi dapat menjadi indikator evaluasi terhadap implementasi dakwah keluarga di tingkat akar rumput.

Tabel. 1 *Integrasi Moderasi Beragama dalam Manajemen Dakwah*

Komponen Manajemen Dakwah	Integrasi Nilai Moderasi Beragama	Contoh Implementasi
Perencanaan	Penyusunan pesan dakwah berperspektif inklusif	Modul pembinaan keluarga Kemenag
Pengorganisasian	Struktur program berbasis nilai moderasi	Bimwin, Rumah Sakinah
Pelaksanaan	Penguatan literasi keagamaan moderat	Penyuluhan keluarga masjid / KUA
Pengawasan	Evaluasi indikator moderasi	Monitoring KUA & penyuluh

2. Moderasi Beragama sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga Muslim

Ketahanan keluarga dalam perspektif BKKBN mencakup empat dimensi: ketahanan ekonomi, ketahanan psikologis, ketahanan spiritual dan ketahanan sosial. Moderasi beragama menawarkan pendekatan nilai yang dapat memperkuat seluruh elemen tersebut dari dalam, yakni melalui internalisasi sikap seimbang dan tidak ekstrem dalam beragama. Integrasi ini terjadi melalui tiga proses utama:

- a) Penguatan relasi suami–istri, sebab nilai moderasi beragama menanamkan prinsip musyawarah, kesalingan, dan pengendalian emosi. Hal ini berkelindan dengan indikator ketahanan psikologis keluarga menurut BKKBN.
- b) Pengelolaan konflik keluarga, dalam hal ini moderasi beragama menyediakan kerangka penyelesaian konflik berbasis hikmah dan keseimbangan. Pendekatan non-kekerasan sebagai indikator moderasi beragama sangat relevan untuk mengurangi potensi kekerasan dalam rumah tangga.
- c) Pembinaan pola asuh anak, moderasi beragama membentuk pola asuh berorientasi kasih sayang, inklusivitas, dan literasi keberagamaan yang sehat. Keluarga yang menerapkan prinsip moderasi cenderung lebih adaptif dalam menghadapi perubahan sosial.

Tabel. 2 *Kontribusi Moderasi Beragama terhadap Dimensi Ketahanan Keluarga*

Dimensi Ketahanan (BKKBN)	Peran Moderasi beragama	Dampak terhadap keluarga
Psikologis	Penyelesaian konflik berbasis dialog	Relasi lebih harmonis
Sosial	Praktik keberagaman inklusif	Adaptasi sosial lebih kuat
Ekonomi	Pola konsumsi moderat	Kestabilan ekonomi keluarga
Spiritual	Ketaatan terhadap norma syariat dan hukum negara	Risiko konflik hukum berkurang

3. Ketahanan Keluarga sebagai Pilar Dakwah

Dari perspektif manajemen dakwah, keluarga bukan hanya objek dakwah, tetapi juga subjek dan unit strategis yang mengalirkan nilai keagamaan ke ruang sosial yang lebih luas. Karena itu, ketahanan keluarga memiliki implikasi langsung terhadap keberlanjutan dakwah, diantaranya:

- a) Keluarga sebagai pusat pembentukan karakter dakwah, hal ini berangkat dari pemahaman bahwa ketahanan keluarga menentukan kualitas internalisasi nilai keberagamaan yang kemudian menjadi modal bagi gerakan dakwah. Maka, keluarga yang resilien cenderung melahirkan anggota dengan literasi keagamaan yang sehat dan kemampuan sosial yang kuat.
- b) Keluarga sebagai model dakwah sosial, dari program Kemenag seperti Gerakan Keluarga Sakinah *atau Family Learning Center* BKKBN menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dipandang sebagai basis peradaban dakwah. Ketika keluarga stabil, pola interaksi sosialnya menjadi teladan bagi lingkungan.
- c) Keluarga sebagai lembaga protektif terhadap radikalisme, sebab keluarga yang memiliki ketahanan ideologis, psikologis, dan sosial menjadi benteng terhadap infiltrasi narasi agama yang eksklusif dan kekerasan.

4. Interkoneksi

Setelah menguraikan integrasi moderasi beragama dalam manajemen dakwah, kontribusinya terhadap ketahanan keluarga, dan penegasan keluarga sebagai pilar dakwah, diperlukan gambaran bagan hubungan fungsional yang saling memperkuat. Interkoneksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Manajemen dakwah menyediakan *struktur pengelolaan*.
- b) Moderasi beragama menyediakan *basis nilai*.
- c) Ketahanan keluarga menyediakan *ruang implementasi dan indikator keberhasilan*.

Ketiganya saling meneguhkan dan membentuk pola hubungan siklik: moderasi beragama memperkuat ketahanan keluarga → ketahanan keluarga meningkatkan kualitas dakwah → dakwah yang sehat menguatkan nilai moderasi beragama dalam keluarga.

Penguatan ketahanan keluarga Muslim tidak dapat dilepaskan dari integrasi nilai moderasi beragama dan penerapan manajemen dakwah yang terstruktur. Nilai moderasi beragama berperan sebagai fondasi awal yang

membentuk karakter keberagaman keluarga mulai dari pola komunikasi, cara mendidik anak, hingga kemampuan menyikapi perbedaan. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi secara konsisten, keluarga berkembang sebagai ruang pembelajaran yang inklusif dan proporsional, sehingga memunculkan stabilitas emosional dan sosial yang menjadi inti dari ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga yang terbangun melalui nilai-nilai ini selanjutnya menciptakan lingkungan kondusif bagi lahirnya **agen dakwah** yang memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial. Anggota keluarga dengan ketahanan yang kuat lebih siap menjadi penyampai pesan agama yang bijaksana, berorientasi dialog, dan mampu menghindari pendekatan-pendekatan keberagaman yang ekstrem. Dengan demikian, ketahanan keluarga tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga modal penting bagi efektivitas dakwah dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Pada tahap berikutnya, manajemen dakwah berfungsi sebagai kerangka operasional yang mengoptimalkan seluruh nilai dan potensi tersebut. Melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, manajemen dakwah memastikan bahwa nilai moderasi beragama yang telah tumbuh di tingkat keluarga dapat diwujudkan dalam kegiatan dakwah yang lebih luas, terukur, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Sistem ini menjembatani idealisme nilai dengan realitas implementasi, sehingga dakwah keluarga tidak berjalan sporadis, melainkan memberikan dampak yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi ketiga elemen ini membentuk sebuah pola siklus: **moderasi beragama melahirkan ketahanan keluarga; ketahanan keluarga meningkatkan kualitas dakwah; dan manajemen dakwah mengarahkan serta menguatkan seluruh proses tersebut.** Siklus inilah yang menjadi kontribusi utama, bahwa dakwah keluarga yang moderat dan berkelanjutan hanya dapat tercapai melalui perpaduan nilai, ketahanan, dan tata kelola yang saling menguatkan.

D. Kesimpulan

Keluarga memiliki posisi strategis sebagai subjek dakwah yang menjalankan fungsi edukatif, protektif, dan sosial. Ketahanan keluarga yang kuat menjadi prasyarat bagi terwujudnya praktik dakwah yang efektif dan berkesinambungan. Program-program Kementerian Agama seperti Bimbingan Perkawinan Pra-Nikah, Penguatan Moderasi Beragama, dan Pembinaan Rumah

Tangga Sakinah telah menunjukkan kontribusi signifikan dalam memperkuat kapasitas keluarga melalui internalisasi nilai keagamaan, peningkatan kualitas relasi, dan pembinaan spiritual. Hal tersebut mengimplikasikan pentingnya penguatan desain program, peningkatan kompetensi pendamping, serta perluasan jangkauan layanan agar penguatan keluarga dapat berlangsung lebih merata dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Manajemen dakwah pada level keluarga membutuhkan pendekatan sistematis yang mencakup perencanaan nilai (*value planning*), pengorganisasian peran keluarga, penggerakan fungsi-fungsi edukatif dan protektif, serta pengawasan internal berbasis nilai spiritual. Dengan demikian, penguatan keluarga bukan hanya aspek pendukung, tetapi elemen inti dalam desain manajemen dakwah yang berorientasi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan resilien.

Daftar Pustaka

Abuddin Nata. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2019.

Azyumardi Azra. *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Moderasi Beragama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Pedoman Pembangunan Keluarga*. Jakarta: BKKBN, 2021.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Gunawan, Heri. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 52.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2013.

Moch. Nurkholis & Ahmad Rofi'i. *Psikologi Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.

Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.

Saputra, Wahidin. *Manajemen Dakwah: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2018.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2019.